

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi mengakibatkan perusahaan-perusahaan bersaing menjadi lebih ketat. Seiring terjadinya perubahan minat konsumen, perkembangan sosial ekonomi dan perkembangan teknologi menimbulkan tantangan dan peluang, bagi bisnis. Fenomena ini membuat perusahaan dituntut untuk bisa bertahan, berkembang dan terus memenangkan persaingan.

Persaingan yang ketat mengakibatkan banyak perusahaan menerapkan praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan *go public*. Dalam menilai suatu perusahaan, laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki arti yang sangat penting agar pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh informasi laporan keuangan dengan mudah dan dapat membantu proses pengambilan keputusan (Dewi, dkk,2019). Pengguna laporan keuangan sering menjadikan laba sebagai indikator keberhasilan atau kesuksesan suatu perusahaan. Hal ini yang membuat setiap perusahaan berkeinginan untuk melaporkan tingkat laba yang maksimum dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperlihatkan kinerja dan kondisi perusahaan yang baik kepada stakeholder (Yusrilandari, dkk:2016). Laporan keuangan menjadi media yang penting dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan mengandung informasi yang merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan. Laba

adalah salah satu kategori yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Informasi laba biasanya menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Tindakan manajemen yaitu dengan cara menggunakan kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan bisa dikelola sedemikian rupa dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginannya, perilaku inilah yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Laporan keuangan menjadi media yang penting dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan mengandung informasi yang merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan. Laba adalah salah satu kategori yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Informasi laba biasanya menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Tindakan manajemen yaitu dengan cara menggunakan kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan bisa dikelola sedemikian rupa dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginannya, perilaku inilah yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Menurut Sari dan Khafid (2020) manajemen laba menurunkan nilai informasi dalam laporan keuangan yang membantu komunikasi di antara investor, pemegang saham dan publik. Praktik manajemen laba merusak nilai informasi yang mengarahkan pengguna laporan keuangan ke keputusan ekonomi yang tidak akurat. Hal ini berdampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan.

Terdapat beberapa kasus Perusahaan melakukan manajemen laba justru berdampak merugikan perusahaan itu sendiri karena diduga melaporkan laporan keuangan yang tidak akurat. Peneliti telah merangkum beberapa kasus terkait manajemen laba, diantara pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2019). Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar.

Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu. dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil.

Kasus serupa terjadi pada perusahaan PT. Ades Alfindo Putrasetia, Tbk. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan

lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan.

Hal yang sama terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia (2019). Pada tahun 2019 PT Envy Technologies Indonesia terdeteksi melakukan manajemen laba pada salah satu anak perusahaannya. ENVY menjelaskan duduk perkara terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan (lapkeu) anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi "KO-IN".

Fenomena kasus manajemen laba pada laporan keuangan yang terjadi membuktikan bahwa masih kurangnya prinsip kejujuran dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi yang sebenarnya. Dimana perusahaan membuat kondisi yang kurang tepat sehingga terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan dan terdeteksi melakukan manajemen laba. Fenomena pada manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong bagi manajer diantaranya profitabilitas, solvabilitas dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode waktu tertentu. Biasanya salah satu indikator yang bisa dijadikan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah nilai profitabilitas. Nilai profitabilitas yang tinggi akan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Maka ketika pada periode tertentu nilai profitabilitas perusahaan kecil, akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan informasi laba yang sesuai dengan keinginan dan akan mempertahankan investor serta pengguna laporan keuangan.

Profitabilitas, di sisi lain, mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya. Hal ini dapat diukur dengan berbagai metrik seperti laba kotor, laba operasional, laba bersih, dan rasio profitabilitas lainnya. Profitabilitas yang baik secara umum dianggap sebagai tanda perusahaan yang sehat dan dapat menarik minat investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba dapat menjadi kompleks dan mungkin memiliki arah yang berbeda tergantung pada situasi dan tujuan perusahaan. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya yaitu dorongan untuk meningkatkan gambaran kinerja yaitu yang pertama perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan atau meningkatkan persepsi positif tentang kinerjanya: Mereka mungkin menghindari pengakuan biaya tambahan atau mencatat pendapatan lebih awal untuk memperbesar laba dan meningkatkan rasio profitabilitas. Kedua yaitu kebutuhan pemenuhan ekspektasi: Jika perusahaan memiliki ekspektasi tinggi dari

para pemangku kepentingan untuk mencapai laba tertentu, manajemen laba mungkin dilakukan untuk memastikan bahwa target tersebut terpenuhi. Ini mungkin terjadi ketika perusahaan telah memberikan panduan keuntungan atau perkiraan kinerja lainnya kepada investor atau analis. Ketiga yaitu dampak regulasi dan insentif: Beberapa regulasi atau sistem insentif dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Misalnya, sistem remunerasi eksekutif yang terkait dengan kinerja keuangan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai target tertentu. Dan yang terakhir transparansi dan reputasi: Perusahaan dengan reputasi baik dapat lebih cenderung berhati-hati dalam praktik manajemen laba karena mereka ingin mempertahankan transparansi dan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Penelitian akademis telah mencoba untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba. Hasilnya tidak selalu konsisten dan dapat bervariasi tergantung pada industri, negara, ukuran perusahaan, dan periode waktu tertentu. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan manajemen laba, sementara yang lain menemukan hubungan negatif atau bahkan tidak ada hubungan yang signifikan. Pemahaman yang tinggi tentang hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba untuk mengambil keputusan investasi dan keuangan yang lebih bijaksana dapat mendorong untuk lebih transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat memicu praktik manajemen laba adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh

mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Perusahaan yang tergolong *solvable* adalah perusahaan yang memiliki harta atau aktiva yang relatif cukup untuk membayar semua utang yang dimiliki. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar semua utang dengan semua aktiva yang dimiliki, dapat dikatakan perusahaan tersebut *insolvable* (Hery, 2016:68). Solvabilitas merupakan perbandingan untuk menunjukkan seberapa besar hutang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Puspitasari dan Sapari 2019). Tingkat solvabilitas yang tinggi memicu perusahaan dalam menerapkan praktik manajemen laba supaya terhindar dari pelanggaran hutang.

Dalam hal lain seperti penggunaan utang: Perusahaan dapat menggunakan utang untuk meningkatkan aset atau investasi, yang dalam beberapa kasus dapat mengarah pada peningkatan laba. Dalam jangka pendek, hal ini dapat memberikan kesan bahwa perusahaan lebih menguntungkan daripada sebenarnya. Namun, jika terlalu banyak utang digunakan, risiko gagal bayar atau tidak mampu membayar kembali utang dapat meningkat, yang akan menimbulkan masalah solvabilitas.

Kemudian manipulasi persediaan: Manajemen juga dapat memanipulasi persediaan untuk mempengaruhi laba. Misalnya, menginflasi nilai persediaan dapat menyebabkan laba yang lebih tinggi. Namun, jika persediaan sebenarnya tidak sebesar yang dilaporkan, maka masalah likuiditas dapat muncul dan berdampak pada solvabilitas perusahaan. Berikutnya adalah pengakuan pendapatan dan beban: Manajemen juga dapat memanipulasi pengakuan pendapatan dan beban untuk mempengaruhi laba. Misalnya, menunda pengakuan pendapatan atau mengurangi

pengakuan beban dapat meningkatkan laba pada periode tertentu. Namun, tindakan ini dapat menimbulkan masalah solvabilitas jika pendapatan sebenarnya belum direalisasi atau beban yang sebenarnya harus ditanggung belum diakui. Dan yang terakhir adalah perubahan kebijakan akuntansi: Perusahaan dapat mengubah kebijakan akuntansi mereka untuk mempengaruhi laporan keuangan. Meskipun ada alasan yang sah untuk mengubah kebijakan akuntansi, beberapa perubahan dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan laba pada periode tertentu tanpa refleksi yang sebenarnya dari kinerja perusahaan.

Semua tindakan di atas mencerminkan praktik manajemen laba yang tidak etis dan dapat menimbulkan masalah dalam jangka panjang, terutama jika terkait dengan masalah solvabilitas. Karena itu, para investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya harus memperhatikan potensi pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba saat menganalisis kinerja dan keuangan perusahaan. Penting untuk diingat bahwa tidak semua manajemen laba bersifat negatif atau ilegal. Beberapa praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan cara yang sah dan masuk akal untuk menghadapi fluktuasi alami dalam kinerja bisnis. Namun, manajemen laba yang bersifat manipulatif dan menyesatkan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang merugikan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Faktor pendukung selanjutnya adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu kebijakan perusahaan melakukan operasional bisnis untuk mendapatkan hasil yang berdampak positif kepada masyarakat (Hopkins, 2014). Melalui inisiatif tanggung

jawab sosial, perusahaan dapat memaksimalkan nilai bagi para pemangku kepentingan (Latif & Sajjad, 2018). Tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara di mana manajer dapat melakukan manipulasi informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham. Informasi laba termanipulasi ketika manajer mengandalkan pengetahuan dan pengontrolan atas operasional dan laporan keuangan perusahaan menghitung laba tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian pengaruh regulator dan pemangku kepentingan, dalam beberapa kasus perusahaan besar yang terlibat dalam praktik CSR yang kuat dapat berada di bawah pengawasan lebih ketat dari pihak berwenang dan pemangku kepentingan. Ini bisa membuat mereka lebih berhati-hati dalam melaksanakan manajemen laba yang meragukan, karena resiko lebih tinggi untuk mendapat perhatian negative dan konsekuensi hukum. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan untuk secara kritis menganalisis kebijakan CSR dan melihat apakah ada konsistensi antara komitmen perusahaan dan praktik yang dilakukan.

Hal lainnya yang menunjukkan adanya fenomena bahwa perusahaan yang terlibat dalam praktik CSR yang kuat dapat mengalami dampak pada manajemen laba mereka, yaitu reduksi manajemen laba: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR cenderung mengurangi praktik manajemen laba mereka. Ini bisa terjadi karena perusahaan ingin menunjukkan komitmen mereka pada tanggung jawab sosial dan lingkungan secara transparan, sehingga mereka menghindari tindakan yang dapat menciptakan kesan manipulatif dalam pelaporan keuangan mereka. Kemudian penggunaan manajemen laba untuk memperkuat *image* CSR: Di sisi lain, ada argumen bahwa perusahaan dapat

menggunakan praktik manajemen laba untuk "menghiasi" kinerja keuangan mereka guna menciptakan kesan bahwa mereka lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan daripada kenyataannya. Dengan kata lain, manajemen laba digunakan untuk mendukung citra perusahaan sebagai entitas yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial. Dan yang terakhir keterkaitan kompleks antara CSR dan manajemen laba: Pengaruh CSR terhadap manajemen laba tidak selalu bersifat langsung atau sederhana. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara keduanya, termasuk ukuran perusahaan, industri, regulasi, dan praktik akuntansi yang diterapkan. Penting untuk diingat bahwa temuan penelitian ini bersifat umum dan tidak berlaku untuk setiap perusahaan atau situasi. Pengaruh CSR pada manajemen laba dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor yang kompleks dan saling terkait. CSR adalah praktek yang positif, karena perusahaan berusaha memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan, dan keberlanjutannya secara keseluruhan lebih baik. Namun, seperti dalam banyak aspek bisnis, ada potensi untuk penyalahgunaan, termasuk penggunaan praktik manajemen laba yang tidak etis.

Penulis ingin meneliti manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian, dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki banyak sektor didalamnya yaitu industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri. Sektor ini lebih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga perusahaan manufaktur dapat menggambarkan perekonomian perusahaan secara keseluruhan. Disamping itu, perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang lebih terperinci.

Dimulai dari pembelian bahan baku, pemrosesan bahan baku menjadi barang jadi hingga menjualnya ke konsumen. Pada proses produksi dari bahan baku (bahan mentah) menjadi barang jadi yang siap dijual perusahaan membutuhkan proses yang panjang, membutuhkan banyak tenaga, waktu dan uang. Dengan begitu, kemampuan untuk melakukan praktik manajemen laba sangat tinggi. Penelitian dilakukan pada periode 2020-2022, dimana periode tersebut merupakan keterbaruan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Terdapat kasus pada perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba menyebabkan kerugian bagi pemegang saham maupun perusahaan itu sendiri.
2. Penurunan profitabilitas memicu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.
3. Perusahaan yang memiliki hutang yang banyak cenderung menggunakan hartanya sebagai jaminan.
4. Perusahaan menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai salah satu cara dalam melakukan praktik manajemen laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini diperlukan pada hal-hal yang berkaitan dengan analisis manajemen laba pada perusahaan. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan diantaranya asimetri informasi, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, *Corporate Social Responsibility*, kebijakan deviden dan *Corporate Governance* namun penelitian ini dibatasi pada variabel yang terdiri dari profitabilitas, solvabilitas dan *Corporate Social Responsibility*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
4. Apakah profitabilitas, solvabilitas dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan saat melakukan penelitian yaitu agar mendapatkan jawaban dari rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk pengembangan terhadap literatur dan penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas, solvabilitas, dan CSR dan manajemen laba serta dapat dijadikan sebagai referensi dan sebagai sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis maupun akademika lainnya, khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Praktis yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pembahasan untuk mengembangkan wawasan dan pola pikir peneliti mengenai praktik manajemen laba dan pengaruhnya profitabilitas, solvabilitas dan CSR.
- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan dan pengetahuan dalam perluasan teori mengenai praktik manajemen laba.
- c. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi di sebuah perusahaan.